

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu instrumen paling penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, identitas sosial, dan cerminan dari sistem nilai suatu masyarakat. Dalam kerangka pemikiran antropologi linguistik, bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat pada struktur sosial dan dinamika kebudayaan masyarakat penggunaannya (Duranti, 1997). Dalam konteks ini, sistem sapaan dalam suatu bahasa menjadi aspek yang sangat menarik untuk dikaji, karena ia bukan sekadar bentuk gramatikal, melainkan manifestasi konkret dari relasi sosial, stratifikasi masyarakat, serta nilai-nilai etika dan budaya.

Dalam masyarakat Bugis, salah satu bentuk sapaan yang sarat akan makna sosiokultural adalah sapaan “Puang”. Kata “Puang” tidak hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga menandai status sosial seseorang di dalam tatanan masyarakat Bugis yang secara historis mengenal struktur sosial stratifikatif. Menurut Pelras (2006), sistem sosial masyarakat Bugis membedakan masyarakat ke dalam tiga kategori utama: *ana’ maraja* (bangsawan), *to deceng* (masyarakat biasa), dan *ata* (hamba). Dalam konteks ini, sapaan “Puang” lazim dilekatkan pada individu yang berasal dari kalangan *ana’ maraja* atau mereka yang memiliki status sosial terhormat.

Dalam keseharian masyarakat Bugis di Sinjai, sapaan “Puang” masih banyak digunakan, baik dalam interaksi informal seperti dalam lingkungan keluarga maupun dalam forum-forum resmi seperti acara adat, keagamaan, hingga birokrasi. Namun demikian, makna dan penggunaan sapaan ini mengalami dinamika yang cukup kompleks, seiring dengan perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat. Sapaan “Puang” yang awalnya eksklusif untuk kalangan bangsawan, kini mulai digunakan untuk menyapa tokoh agama, guru, pejabat desa, dan orang tua yang dihormati meskipun mereka bukan berasal dari keturunan bangsawan (Zainuddin, 2018).

Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi makna dalam penggunaan sapaan tersebut, dari yang berbasis genealogis menjadi berbasis kontribusi sosial atau prestasi. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa simbol-simbol linguistik seperti sapaan dapat menjadi bentuk *capital symbolique* (modal simbolik) yang membentuk dan mempertahankan kekuasaan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, sapaan “Puang” bukan hanya penanda status keturunan, tetapi juga dapat menjadi bentuk pengakuan atas otoritas moral, intelektual, dan sosial seseorang dalam komunitas Bugis kontemporer.

Kabupaten Sinjai, yang terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan, merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya Bugis, termasuk sistem nilai, adat istiadat, dan bahasa. Kehadiran kerajaan-kerajaan lokal di masa lalu seperti Kerajaan Tondong, Manipi, dan Balangnipa telah meninggalkan pengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat Sinjai hingga hari ini (Mattulada, 1985). Dalam masyarakat tradisional Sinjai, penggunaan sapaan “Puang” tetap menjadi simbol penghormatan yang kuat, khususnya dalam konteks upacara adat seperti *mappacci*, *appasili*, atau prosesi pernikahan Bugis.

Penggunaan sapaan kehormatan semacam ini merupakan bagian dari sistem bahasa kehormatan atau *honorifics* yang umum ditemukan dalam masyarakat dengan struktur sosial hierarkis. Foley (1997) menyebut bahwa sistem honorifik adalah bentuk tata bahasa yang menandai relasi sosial antarpener, seperti usia, status, atau kekuasaan. Dalam masyarakat Bugis, penggunaan sapaan “Puang” adalah representasi linguistik dari nilai-nilai inti seperti *siri’* (harga diri), *pessé* (empati), dan *ade’* (adat).

Nilai *siri'*, yang merupakan inti dari etos Bugis, mengajarkan bahwa setiap orang harus mempertahankan kehormatannya dengan menjaga sopan santun dan tata krama, termasuk dalam penggunaan bahasa. Abdullah (1985) menyatakan bahwa nilai *siri'* tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga bagi komunitas yang ingin menunjukkan martabatnya dalam interaksi sosial. Sapaan "Puang", dalam konteks ini, menjadi alat penting untuk menunjukkan penghormatan terhadap *siri'* orang lain sekaligus menjaga kehormatan diri sendiri dalam struktur sosial yang dihargai.

Selain itu, sapaan "Puang" juga mencerminkan nilai *peissé*, yaitu empati terhadap posisi dan kedudukan sosial orang lain. Dalam praktik sehari-hari masyarakat Bugis, penggunaan sapaan ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bentuk pengakuan terhadap peran sosial dan pengalaman hidup seseorang yang dianggap layak dihormati (Rahman, 2021). Misalnya, dalam forum musyawarah adat atau saat berbicara dengan orang yang dituakan, sapaan ini menjadi penanda simbolik dari hubungan sosial yang penuh rasa hormat dan kesantunan.

Meskipun demikian, globalisasi dan modernisasi turut memberikan dampak terhadap praktik-praktik bahasa lokal, termasuk penggunaan sapaan tradisional. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda Bugis, terutama mereka yang lebih banyak terpapar pada media sosial dan pendidikan formal berbasis nasional, terjadi penurunan penggunaan bentuk-bentuk sapaan tradisional seperti "Puang". Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai dari struktur sosial tradisional ke arah struktur yang lebih egaliter dan demokratis. Dengan kata lain, sistem bahasa yang didasarkan pada hierarki sosial mulai dianggap ketinggalan zaman oleh sebagian kalangan muda.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi hilangnya simbol-simbol budaya lokal yang menjadi penanda identitas etnik. Sebagaimana dikatakan oleh Hall (1996), identitas budaya adalah sesuatu yang terbentuk secara terus-menerus dalam ruang diskursif dan simbolik, dan dapat mengalami disrupsi ketika simbol-simbol utama seperti bahasa tidak lagi digunakan secara aktif. Sapaan "Puang", dalam hal ini, adalah bagian dari simbol identitas Bugis yang keberadaannya perlu dijaga, bukan hanya dalam upacara adat, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, pendidikan, dan media.

Salah satu upaya pelestarian sapaan "Puang" dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis etnopedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam proses pendidikan formal. Nur (2021) menekankan bahwa etnopedagogi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran identitas budaya siswa, terutama dalam konteks multikultural seperti Indonesia. Jika nilai-nilai budaya lokal seperti sapaan kehormatan "Puang" diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan menengah di wilayah Bugis, maka hal ini dapat membantu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal.

Di sisi lain, lembaga adat dan tokoh masyarakat juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam menjaga eksistensi penggunaan sapaan ini. Hamid (2017) mencatat bahwa dalam masyarakat Bugis, lembaga adat berfungsi tidak hanya sebagai pelindung nilai-nilai lama, tetapi juga sebagai agen transformatif yang mampu menyesuaikan nilai adat dengan konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu, peran tokoh adat dan orang tua dalam mentransmisikan praktik penggunaan sapaan "Puang" sangat penting agar makna simbolik dan etis dari sapaan tersebut tetap lestari.

Dalam konteks gender, sapaan "Puang" juga memiliki dinamika yang menarik. Hasanuddin (2016) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis, sapaan ini tidak hanya digunakan untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan yang memiliki kedudukan sosial atau dihormati secara adat. Hal ini menunjukkan adanya dimensi egaliter dalam penggunaan sapaan ini, meskipun dalam masyarakat patriarkis. Dalam praktiknya, perempuan yang menjadi ketua adat, pemuka agama, atau figur ibu dalam komunitas juga sering disapa dengan "Puang", sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi dan kebijaksanaannya dalam menjaga tatanan sosial.

Lebih jauh, penelitian oleh Sangkala (2015) menguraikan bahwa sapaan kehormatan seperti "Puang" memiliki struktur linguistik dan pragmatik yang khas. Ia tidak hanya berfungsi sebagai kata

panggilan, tetapi juga memiliki konteks penggunaan yang sangat selektif, tergantung pada situasi, hubungan sosial, serta norma budaya yang berlaku. Dalam komunikasi antar-generasi, sapaan ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang tata krama, sopan santun, serta pentingnya menghormati orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, “Puang” menjadi alat sosial sekaligus alat pendidikan nilai.

Kajian oleh Daeng (2014) juga mendukung hal tersebut, dengan menekankan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Bugis mengandung unsur budaya yang tinggi dan memerlukan sensitivitas sosial dalam penggunaannya. Ketika seseorang menyapa orang lain dengan sebutan “Puang”, maka yang terjadi bukan hanya komunikasi verbal, tetapi juga pertukaran makna simbolik dan konfirmasi relasi sosial yang penuh etika dan kesantunan.

Akhirnya, fenomena penggunaan sapaan “Puang” di masyarakat Bugis di Sinjai perlu dilihat sebagai praktik budaya yang hidup, yang mengalami transformasi, adaptasi, dan negosiasi makna sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami bagaimana sapaan ini tetap dipertahankan, mengalami perubahan, atau bahkan mungkin mengalami pengurangan dalam penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda.

Dengan pendekatan antropologis-linguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman baru tentang bagaimana simbol-simbol linguistik seperti sapaan “Puang” membentuk, memelihara, dan mereproduksi relasi sosial dalam masyarakat Bugis

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memosisikan peneliti. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuralamsyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggunaan Sapaan *Puang* Pada Masyarakat Di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penggunaan sapaan *Puang* merupakan sapaan tertinggi di wilayah Bulu-Bulu yang sekarang Sinjai dan termasuk wilayah Buatana atau desa Bua yang dimekarkan sekarang menjadi desa Sukamaju, sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang *Puang* namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni memaknai sapaan tersebut pada orang yang lebih tua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nuraidar Agus (2016) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender (The Form of Buginese Pragmatic Context)” hasil yang ditemukan yaitu penggunaan sapaan lebih banyak digunakan sebagai pemarkah hubungan solidaritas kekerabatan secara asimetris, yang selanjutnya disebut sapaan kekerabatan vertikal. Yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sapaan kekerabatan vertikal karena perkawinan (sapaan keluarga inti dan keluarga jauh, tetapi masih ada hubungan darah). Sementara sapaan kekerabatan vertikal sosial, lebih digunakan karena status sosial partisipan dalam masyarakat, misalnya karena jabatan, pendidikan, dan status kebangsawanan.

Ketiga, penelitian tentang sapaan yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) dengan judul penelitian “Sapaan Persona dan Sapaan Kekerabatan Suku Mamuju: Kajian Norma Sosial Budaya” hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya penggunaan dua bentuk sapaan di dalam masyarakat Mamuju yaitu sapaan persona dan sapaan kekerabatan. Mamuju memiliki sistem sapaan tersendiri yakni sistem sapaan vertikal ke atas, sapaan vertikal ke bawah, dan sistem sapaan horizontal.

Keempat, penelitian yang lainnya yang dilakukan oleh Fatmawati U (2016) dengan judul tesis “Sistem Sapaan Bahasa Bugis” hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bentuk sapaan bahasa bugis sangat bervariasi berupa kata dasar lengkap dan tidak lengkap, kata keturunan, dan frase. Berdasarkan distribusinya, sapaan dapat menempati posisi awal, tengah, dan bahkan akhir

klausa, (2) sapaan berdasarkan makna terdiri dari sapaan nama diri, sapaan pronomina persona, sapaan kekerabatan, sapaan jabatan, dan profesi sapaan gelar, sapaan religius, sapaan persahabatan, dan sapaan julukan. Faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan yaitu situasi, keintiman atau keakraban, umur, status sosial, jenis kelamin, status perkawinan, etnik, asal, dan kebangsawanan, (3) kaidah penggunaan sapaan meliputi kaidah alternasi, kaidah kookurensi, dan kaidah kolokasi. Sistem sapaan dalam bahasa bugis dapat terdiri dari beberapa rangkaian sapaan yang sederhana dan kompleks.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurmaida Amri (2018) dengan judul "Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Pola Pemukiman Kampung Bajoe" hasil dari penelitian ini tentang sistem kekerabatan yang memberikan pengaruh terhadap tata letak (setting) namun tingkatan status sudah tidak dihiraukan lagi (hierarchy). Selain itu, sistem kekerabatan juga memberikan pengaruh terhadap keterbukaan (transparancy) yang ditandai dengan pagar, dimana terlihat adanya perbedaan antara bangunan tunggal (bangunan tanpa hubungan kekerabatan) dan bangunan kelompok (bangunan terpengaruh sistem kekerabatan). Dari berbagai pengaruh sistem kekerabatan, keterbukaan (transparancy) memiliki pengaruh yang dominan terhadap pola hunian pada pemukiman.

Keenam, penelitian yang pernah dilakukan oleh Wibowo (2015) dengan judul "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia" penelitian ini memperoleh hasil berupa pemetaan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat, latar belakang pemakaian, bentuk sapaan dalam masyarakat, serta aktualisasi dan dinamika penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amilia (2016) dengan judul "Sapaan Gelar Keagamaan pada Masyarakat Madura Jember: Kajian Sosiolinguistik dengan Pendekatan Sosial Budaya" hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua jenis sistem sapaan gelar keagamaan, yaitu sistem genetis atau kekerabatan dan sistem sapa gelar keagamaan usaha atau motivasi.

Penelitian ini akan membahas penggunaan salah satu kata sapaan dalam Bahasa Bugis yang merupakan bagian dari kajian Antropolinguistik. Bagaimana pentingnya sapaan "*Puang*" dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan itu sendiri serta makna dari fungsi *Puang* itu sendiri. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya masyarakat Bugis dalam bentuk Bahasa daerah terhadap perkembangan budaya globalisasi yang menjadi tantangan.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pentingnya pengaruh sosial penggunaan sapaan *Puang*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaturan stratifikasi pada masyarakat suku Bugis di Sinjai?
2. Bagaimana pengaturan penyematan sapaan Puang dari masa ke masa pada masyarakat Bugis di Sinjai?
3. Bagaimana pengaruh status sosial yang memiliki gelar sapaan Puang pada masyarakat Bugis di Sinjai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh status sosial gelar sapaan Puang dan bagaimana penyematan sapaan Puang itu sendiri pada masyarakat suku Bugis di Sinjai.

1. Untuk Mengetahui pengaturan stratifikasi pada masyarakat suku Bugis di Sinjai?
2. Untuk Mengetahui pengaturan penyematan sapaan Puang dari masa ke masa pada masyarakat Bugis di Sinjai?
3. Untuk mengetahui pengaruh status sosial yang memiliki gelar sapaan Puang pada masyarakat Bugis di Sinjai?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademik penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi dan menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan topik penelitian yang dikaji.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang berminat pada topik yang sama mengenai pengaruh status sosial masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai antropolinguistik

1.5 Tinjauan Konseptual

1.5.1 Konsep Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia mempunyai lebih dari satu arti ataupun penafsiran. Kata bahasa yang ada pada kalimat dapat menunjuk pada sebagian makna ataupun jenis lain. Bagi peristilahan de Saussure, bahasa bisa berperan sebagai *parole*, *langue*, *langage*. Selaku objek kajian linguistik, *parole* ialah objek konkret sebab *parole* itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari sesuatu warga bahasa. *Langue* ialah objek yang abstrak sebab *langue* itu berwujud system sesuatu bahasa tertentu secara totalitas. *Langage* ialah objek yang sangat abstrak sebab ia berwujud system bahasa yang umum.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Berbeda dengan Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Hampir senada dengan pendapat Walija, Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang melahirkan pikiran dan perasaan dari kedua inti hasil bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa juga mengindahkan pada ukuran perasaan dalam berbahasa, tidak hanya pada penutur saja melainkan lawan tutur yang menjadi objek pengutaraan suatu Bahasa

Penelitian tentang sapaan "Puang" secara langsung mengaitkan aspek kebahasaan dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Bugis di Sinjai. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat yang tidak netral, melainkan sarat nilai, simbol, dan kekuasaan. Sapaan "Puang" adalah bentuk ekspresi bahasa yang tidak hanya menunjukkan kehormatan, tetapi juga mengonstruksi hubungan antarindividu berdasarkan usia, status, serta konteks sosial-budaya.

Dalam kegiatan wawancara awal dengan beberapa tokoh masyarakat dan pemangku adat di Sinjai, ditemukan bahwa penggunaan sapaan "Puang" masih kuat dipertahankan dalam

situasi resmi maupun keseharian. Misalnya, seorang kepala dusun yang bukan berasal dari keturunan bangsawan, tetapi sering menjadi panutan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, juga disapa “Puang” oleh warga. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan cara masyarakat memberi makna terhadap struktur sosial mereka sendiri.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana bahasa Bugis melalui sapaan “Puang” digunakan sebagai sarana penghormatan, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Dengan menelusuri persebaran penggunaan sapaan ini di Sinjai, penelitian ini berupaya memahami sejauh mana bahasa digunakan untuk merefleksikan sistem nilai lokal, dan bagaimana pergeseran sosial memengaruhi makna bahasa itu sendiri.

1.5.2 Konsep Linguistik

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja. Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Language* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa. Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran. *Langue* mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. Contoh sebagai orang Indonesia, kita memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*, *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para *linguis*. Sedangkan *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya bawaan. Bawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *language* namun karena ada gangguan fisik maka mereka tidak bisa berbicara secara normal (Alwasilah, 1985).

Linguistik adalah ilmu bahasa atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (*general linguistics*) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (seperti bahasa Jawa), melainkan mengkaji bahasa pada umumnya.

Menurut Bloomfield (1933: 20-34) menegaskan bahwa linguistik adalah sains (*science*), seperti halnya fisika dan kimia adalah sains. Tidak hanya sebatas kajian bahasa namun linguistik juga telah memasuki kajian yang berbentuk sains yang setara dengan disiplin ilmu lainnya.

Sedikit berbeda dengan Chomsky (1965:4), linguistik adalah sebuah generatif yang bersifat mentalistik karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hakekat *competence* dan bukan *performance*.

Penelitian ini mengangkat isu linguistik yang sangat khas, yakni pada tataran pragmatik dan sosiolinguistik. Sapaan “Puang” adalah fenomena linguistik yang keberadaannya hanya bisa dipahami dalam konteks sosial Bugis. Saat dilakukan observasi di beberapa wilayah di Sinjai seperti Kecamatan Sinjai Timur dan Tellulimpoe, ditemukan bahwa bentuk sapaan ini tidak digunakan secara seragam. Beberapa warga menggunakan sapaan “Puang” secara eksplisit, sementara lainnya menyematkannya hanya dalam konteks acara adat. Variasi ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa mengalami fleksibilitas penggunaannya berdasarkan konteks sosial dan peran komunikasi.

Dalam penelitian ini, bentuk sapaan “Puang” dianalisis tidak semata dari aspek fonologis atau morfologisnya, tetapi dari bagaimana ia digunakan untuk menunjukkan identitas sosial dan hubungan kekuasaan dalam struktur masyarakat. Misalnya, dalam komunitas Bugis yang masih memegang nilai adat secara kuat, sapaan “Puang” tidak sembarangan dipakai. Ia mengandung

implikatur sosial tertentu yang bisa mempertegas atau bahkan memperhalus relasi kekuasaan antarwarga. Inilah yang ingin dipotret dalam penelitian: bagaimana satu kata atau sapaan memuat struktur sosial dalam bentuk simbolis, dan bagaimana masyarakat Bugis di Sinjai secara sadar mengatur penggunaannya melalui norma bahasa yang disepakati.

1.5.3 Antropologi Linguistik

Antropologi bahasa merupakan padanan *linguistic anthropology* dalam Bahasa Inggris. Di Amerika bidang studi yang diberi label *linguistic anthropology* ini kadang juga disebut *anthropological linguistics*. Di Eropa, kajian yang hampir sama dengan antropologi bahasa dikenal sebagai etnolinguistik atau *ethnolinguistics* (Bandingkan Duranti. 1997:2).

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Bandingkan Crystal, 1989:412).

Dalam tradisi linguistik Indonesia terdapat istilah sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, sehingga banyak yang menduga bahwa tentu ada istilah antropolinguistik pula. Cukup menarik untuk dicatat, bahwa istilah tersebut tidak terdapat dalam Kamus Linguistik yang disusun oleh Kridalaksana (1983). Alih-alih antropolinguistik, di dalam satu-satunya kamus linguistik yang berbahasa Indonesia itu terdapat istilah etnolinguistik di samping istilah linguistik antropologi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini kutipan tulisan Kridalaksana (1983:42) secara utuh tentang etnolinguistik: (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi); (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan materi linguistik kebudayaan, Beratha (1998:45) mengatakan bahwa kajian *linguistic* kebudayaan memfokuskan kajiannya pada makna alamiah metabahasa dan terdiri atas kajian kebudayaan, kajian komunikasi lintas budaya, kajian etnografi berbahasa, serta kajian kebudayaan dan perubahan bahasa (linguistik diakronis).

Antropologi linguistik menjadi pendekatan kunci dalam penelitian ini karena memberikan kerangka untuk menelaah **praktik bahasa dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Bugis**. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa sapaan “Puang” tidak hanya dipakai karena alasan adat, tetapi juga berkaitan dengan **ritme kehidupan masyarakat Bugis yang masih sangat simbolik dan berbasis pada penghormatan terhadap status**.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan seorang imam masjid di Sinjai Barat, ia menyatakan bahwa sapaan “Puang” diberikan kepadanya bukan karena status bangsawan, tetapi karena ia dipercaya sebagai figur moral. Hal ini menunjukkan bahwa **nilai-nilai lokal seperti siri’ (harga diri) dan pessé (empati sosial)** menjadi dasar dalam penggunaan sapaan tersebut. Dengan kata lain, bahasa (dalam hal ini sapaan) menjadi instrumen budaya yang merefleksikan nilai-nilai inti masyarakat Bugis.

Penelitian ini secara langsung mengeksplorasi bagaimana masyarakat menggunakan sapaan “Puang” sebagai bagian dari praktik budaya yang menciptakan dan mempertahankan identitas lokal. Penelusuran dilakukan dengan menggali bagaimana sapaan ini dipahami oleh generasi tua dan generasi muda, serta bagaimana ia diajarkan dalam lingkungan keluarga atau

komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menyumbangkan pemahaman yang lebih luas tentang **bagaimana bahasa lokal tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan budaya dan identitas.**

1.5.4 Stratifikasi Sosial

Status sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan stratifikasi sosial adalah pengelompokan manusia berdasarkan status sosial secara bertingkat. Stratifikasi sosial merupakan penggolongan masyarakat secara vertikal berdasarkan status sosialnya.

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok yang ada pada masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*). Stratifikasi berasal dari kata *stratum* yang berarti strata atau lapisan dalam bentuk jamak.

Dalam masyarakat Bugis, stratifikasi sosial ditentukan oleh garis keturunan. Adapun prinsip-prinsip hirarki berdasarkan keturunan yang digunakan dijelaskan oleh Christian Pelras dalam bukunya "Manusia Bugis", berikut:

"Prinsip hirarkis tradisional Bugis cukup sederhana. Berdasarkan *La Galigo* dan mitos tentang nenek moyang mereka, awalnya hanya dua jenis manusia: mereka yang "berdarah putih" yang keturunan dewata, serta mereka yang "berdarah merah" yang tergolong orang biasa, rakyat jelata, atau budak. Dalam naskah tersebut, pembagian kedua kategori bersifat mutlak dan tidak boleh saling dicampurkan. Dalam praktiknya sepanjang sejarah, perkawinan diantara kedua lapisan ini tidak hanya diperbolehkan akan tetapi juga sering terjadi, sehingga mengangkat status kalangan lapisan menengah yang berada di antara bangsawan tertinggi dengan budak terendah. Menurut naskah *La Galigo*, dewata leluhur kaum bangsawan turun ke bumi menjelma menjadi manusia semata karena "tidak ada Tuhan jika tidak ada manusia untuk menyembahnya." Batara guru harus menjalani sejumlah ritual desakralisasi, termasuk upacara mandi guna mengubah aroma dewata menjadi tubuh manusia. Namun dalam tubuhnya dan tubuh *to-manurung* berikutnya, begitu pula turunan mereka berdarah murni tetap saja mengalir "darah putih". Sebelum perkawinan antar keluarga bangsawan *La Galigo* dilangsungkan, salah satu jari mempelai ditusuk untuk membuktikan bahwa darah yang menetes benar-benar darah putih. Dewasa ini, bahkan bangsawan yang masih mempercayai dirinya sebagai keturunan dewa akan mengakui bahwa perkawinan antar golongan telah menyebabkan darah putih dalam tubuh bangsawan tertinggi sekalipun tidak murni lagi."

Mempertahankan darah kebangsawanan paling tinggi dalam suku Bugis merupakan sesuatu yang berarti, karena hal tersebut menentukan status mereka dalam masyarakat luas. Namun lama kelamaan semakin banyak orang berkebangsawanan tertinggi yang kawin-mawin dengan rakyat jelata

Penelitian ini mengungkap bahwa sapaan "Puang" adalah representasi paling nyata dari stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis. Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan sapaan ini berhubungan erat dengan **struktur sosial tradisional yang masih terjaga di Sinjai**, walaupun telah mengalami pergeseran makna. Dalam struktur masyarakat yang terbagi atas *ana' maraja* (bangsawan), *to deceng* (rakyat biasa), dan *ata* (kelas bawah), sapaan "Puang" menjadi penanda bagi posisi sosial tertentu yang layak dihormati.

Namun, penelitian ini juga menelusuri dinamika yang terjadi ketika struktur sosial tersebut mulai mengalami transformasi. Dalam praktik modern di Sinjai, masyarakat mulai menyematkan sapaan "Puang" kepada tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh karena peran sosial dan kontribusi, bukan semata-mata karena garis keturunan. Misalnya, seorang kepala sekolah yang bukan keturunan bangsawan, tetapi sangat disegani karena prestasinya, juga mendapat sapaan "Puang" dari murid dan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bugis kini bergerak dari basis genealogis ke basis prestasi sosial. Penelitian ini secara langsung menyoroti pergeseran ini melalui analisis praktik sapaan, dan bagaimana masyarakat secara kolektif menyesuaikan sistem nilai yang hidup dalam tradisi dengan kondisi sosial kontemporer. Dalam hal ini, sapaan “Puang” menjadi medan simbolik tempat negosiasi sosial berlangsung, sekaligus menjadi penanda bahwa stratifikasi sosial Bugis tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman.

1.5.5 Identitas

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan.” Lestari (2009) dalam Ardhani menjelaskan sistem kekerabatan masyarakat Bugis disebut dengan *assiajingeng* yang tergolong parental, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu atau garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Sistem kekerabatan merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat.

Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Pada dasarnya, sistem kekerabatan itu, berkembang dari suatu kelompok keluarga batih (Bugis: *sianangmaranak*). Sebagai keluarga batih, mereka terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dari ayah ibu tersebut yang hidup dalam sebuah rumah tangga. “Sebagaimana umumnya masyarakat Austronesia, khususnya orang-orang Nusantara seperti Melayu, Jawa, Kalimantan, Filipina, dan orang Bugis pun menganut sistem kekerabatan bilateral. Kelompok kekerabatan bilateral seseorang ditelusuri melalui garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu.” Namun demikian dalam keluarga Bugis, dalam sebuah rumah tangga tidak hanya terdiri dari anak dari ayah dan ibu, tetapi juga terdapat anggota keluarga yang lainnya, seperti sepupu, keponakan dari suami atau istri, nenek dan kakek.

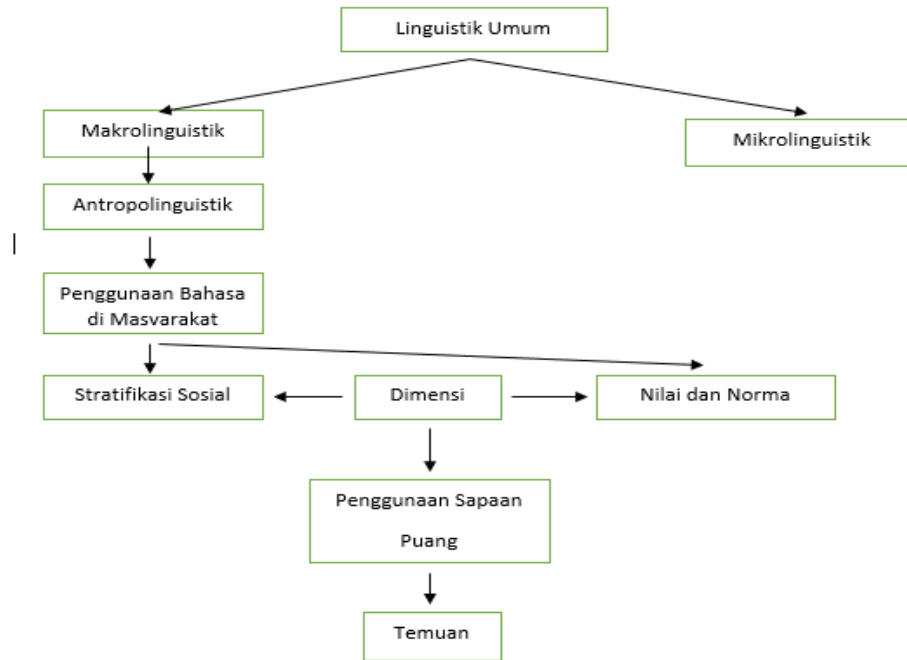
“Terminologi kekerabatan masyarakat Bugis cukup sederhana dan tergolong sistem kekerabatan “angkatan”. Seluruh kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki maupun perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori “saudara” (*sumpung lolo*, disebut juga *seajing ‘satu asal’*). “*Sumpung* berarti sambung (*an*), sedangkan *lolo* berarti usus atau hati. Kelompok kerabat dekat disebut *seajing mareppe* atau *macawe’* dan kelompok kerabat jauh disebut *seajing mabela*.”

Christian Pelras menuliskan sapaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis sebagai berikut. “Yang paling penting adalah apakah ia lebih tua (*kaka’*) atau lebih muda (*anri’*). Begitu pula generasi di bawahnya, panggilan untuk mereka sama, yakni *ana’* (anak), termasuk untuk anak kandung, kemenakan laki-laki dan perempuan, anak dari sepupu laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, baik keturunan *ana’* maupun keturunan *anaure’* akan disapa sebagai *eppo* (cucu). Sementara itu, semua kerabat yang seangkatan dengan ayah dan ibunya, akan disapa paman (*ama-ure’* atau *amure’*) atau bibi (*ina ure’*). Sedangkan orang tua dari bapak, ibu, paman dan bibi akan disapa *nene’* (yang berarti kakek atau pun nenek).

Sementara itu, biasanya akan sulit menentukan apakah orang yang disapa dengan sapaan-sapaan tersebut di atas benar-benar memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan untuk secara otomatis menyapa orang-orang dekat, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, dengan sapaan sesuai dengan generasi mereka masing-masing. Misalnya seorang bapak akan otomatis menyapa putra sahabatnya dengan sapaan *ana’* bukan karena adanya hubungan darah dengannya, akan tetapi karena dia berasal dari generasi satu tingkat dibawahnya (satu generasi dengan *ana’-nya*). Tentu saja ada sapaan untuk menentukan secara pasti hubungan kekerabatan satu sama lain, yakni dengan menambah istilah khusus. Misalnya: *silessureng ri aleku ‘saudaranya sendiri’* atau *anri’ ipa’ku ‘adik ipar saya’*, atau, dalam sastra kuno *ina teng-ncajiangnga-a’*, ‘ibu yang tidak melahirkan saya’ sebagai pengganti *inaure’* yaitu ‘bibi’.”

1.6 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menuntut hasil berupa data yang diperoleh, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berupa angka.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Sugiyono (2015:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis sesuatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memiliki batasan dalam menarik suatu simpulan dalam proses penggambaran dan analisis suatu objek penelitian.

Dapat ditarik simpulan berdasarkan pengertian di atas yakni penelitian kualitatif deskriptif adalah penyelidikan dengan menganalisis objek atau subjek berupa kelompok masyarakat atau lembaga berdasarkan fakta dengan simpulan yang tidak meluas.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian di lakukan oleh Peneliti di Deskripsikan sebagai berikut :

2.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi kelurahan yang berada di Kabupaten Sinjai, terutama pada beberapa Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara khususnya pada lingkungan yang berada di lingkup keturunan bangsawan yang memiliki sapaan gelar khusus yaitu *Puang*. Pergeseran sapaan *Puang* yang terjadi pada masyarakat Bugis khususnya di Sinjai menjadi salah satu fenomena umum yang terjadi pada lingkup masyarakat suku Bugis di Sinjai.

2.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan melihat situasi lapangan dari fenomena etnografi dengan memberikan batasan penelitian berlangsung.

2.3 Teknik pemilihan Informan

Informan adalah “seorang narasumber asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai modal imitasi dan sumber informasi” (Spradley 2007:39). Informan juga merupakan orang yang banyak mengetahui tentang pokok permasalahan yang diteliti. Dengan adanya informan memudahkan penulis untuk penelitian dan melengkapi data yang akan diteliti.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball*, sebelum menentukan informan dalam penelitian ini, penulis sebelumnya menentukan informan kunci. Informan kunci yang dimaksud penulis adalah informan yang dekat dengan penulis selain menurut penulis informan kunci dapat membantu dan memberikan informasi terkait judul penelitian ini

Seperti yang dijelaskan oleh penulis diatas bahwa untuk memperoleh sampel yang dijadikan sebagai informan subjek penelitian maka peneliti menggunakan teknik *snowball* (Bola Salju), artinya pertama-tama penulis mencari tau seorang yang memenuhi kriteria sebagai informan kemudian dari informan yang bersangkutan ditanya lagi target informan berikutnya

Tabel Informan

Tabel 1. Nama-Nama Informan

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Abdul Kahar	67tahun	Laki-Laki	PNS
2.	Asdar	51tahun	Laki-Laki	PNS
3.	Andi Akbar	25tahun	Laki-Laki	-
4.	Tamzil Binawan,AP.M.Si	35tahun	Laki-Laki	Kepala Dinas Pariwisata
5.	Amin Mahmud		Laki-Laki	Tentara
6.	Andi Sari Elviani	22tahun	Perempuan	Mahasiswa
7.	Adi Jahyadi	22tahun	Laki-Laki	Mahasiswa
8.	Dra. Zakiyah	34tahun	Perempuan	Kepala Bidang Pariwisata

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada Buku Metode Penelitian Kualitatif yang di tulis oleh Moleong (2007). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1 Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

2.4.2 Wawancara Mendalam (Indepeth Interview)

Wawancara merupakan salah satu cara efektif memperoleh informan dengan cara bertanya langsung kepada masyarakat. Tanpa wawancara, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan informasi apabila data tersebut hanya dapat diterima dengan cara bertanya langsung.

Wawancara dapat dilakukan dengan menyiapkan lembar wawancara berdasarkan pedoman agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian daan tidak hanya itu, pedoman ini juga berdasarkan teori yang memiliki kaitan dengan masalah. Pedoman tersebut akan digunakan sebagai transkrip berdasarkan rekaman yang digunakan dalam proses wawancara.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data terkait dengan Sapaan Puang yang akan diteliti dalam bentuk visualisasi yaitu dalam bentuk foto ataupun video yang dokumentasinya dilakukan di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten

Sinjai..

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini Peneliti memilih teknik analisis data yang diadopsi dari Moleong (2007) yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang komprehensif melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Teknik analisis data yang saya gunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi untuk mengumpulkan data sebelum menganalisis data penulis akan mengolah data dengan cara:

1. Memilih dan memilah data yang diperlukan serta tidak diperlukan sesuai dengan focus penelitian.
2. Memeriksa data dengan catatan lapangan sehingga dapat diketahui informasi yang telah diperoleh selama di lapangan.
3. Data yang diperoleh yang berasal dari pernyataan langsung maupun tidak langsung harus berhubungan dengan focus penelitian.
4. Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi data yang dikumpulkan dari beberapa informan untuk mencari kebenaran data yang akan di analisis. (Moleong, 2007)

Dari penjelasan diatas data yang diperoleh di analisis mulai dari pengumpulan data, memilih data yang sesuai dengan focus penelitian yang sudah dijadikan suatu narasi untuk disusun menjadi suatu laporan akhir.

2.6 Etika Penelitian

Etika menjadi hal yang penting dalam antropologi yang patut diperhatikan oleh seorang antropolog. Etika seorang antropolog menjadi dasar atau modal utama untuk meyakinkan informan agar lebih terbuka sehingga data yang diperoleh nantinya akurat dan sesuai realitas yang ada dilapangan serta menghindari bias yang bisa terjadi. Etika dalam penelitian ini mencakup melakukan izin penelitian terlebih dahulu di lokasi penelitian, memperkenalkan identitas sebagai peneliti dan memberi tahu maksud dan tujuan penelitian sebelum melakukan wawancara, meminta kesediaan informan untuk terlibat dengan penelitian ini, meminta izin terlebih dahulu sebelum merekam suara informan, bersifat relativisme kepada masyarakat dengan menghargai perbedaan kebudayaan masyarakat setempat serta menjaga identitas informan yang tidak ingin diketahui identitasnya dengan menggunakan nama samara (*pseudonym*), wawancara dilakukan di tempat-tempat yang disepakati oleh informan dimana mereka merasa nyaman untuk diwawancarai.

Adapun etika pada penelitian ini ialah sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin penelitian, langkah pertama yang dilakukan yaitu meminta surat pengantar izin penelitian dari pihak Departemen Antropologi, kemudian membawa surat izin yang telah disetujui oleh departemen ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Makassar. Selanjutnya surat izin dari PTSP Provinsi diteruskan ke pemerintah Kabupaten Sinjai yang merupakan lokasi untuk melakukan penelitian. Setelah itu, PTSP Kabupaten Sinjai mengeluarkan surat izin untuk dibawa ke lokasi penelitian yaitu Kelurahan Balangnipa sebagai bentuk perizinan peneliti untuk melakukan penelitian pada masyarakat daerah tersebut.

Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang serta meminta kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti juga meminta izin sebelum melakukan perekaman suara pada saat melakukan wawancara. Dalam penelitian ini saya selaku peneliti

berusaha untuk menjadi netral dan membawa suasana yang santai dalam melakukan wawancara dengan tujuan agar informan tidak tertekan dan dapat memberikan informasi dengan baik. Selain itu selalu bersikap sopan dan menghargai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

2.7 Hambatan Penelitian

Hambatan atau kendala dalam penelitian merupakan situasi yang sering ditemui pada saat proses pengumpulan data di lapangan sedang berlangsung. Adapun hambatan dan kendala peneliti selama berada di lokasi penelitian ialah pada saat melakukan penelitian ini, topik yang ingin dikaji soal Sapaan Puang ini sebagian informan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Bugis jadi sedikit menyulitkan peneliti yang kurang paham bahasa Bugis untuk memahami apa yang disampaikan. Namun dalam hal ini peneliti dapat mengatasinya dengan meminta bantuan kepada kerabat yang mengerti bahasa Bugis agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan baik.

Hambatan lainnya adalah terkadang sulit menyesuaikan jadwal yang tepat untuk bertemu dengan informan karena adanya pekerjaan informan yang tidak bisa diganggu. Selain itu, sebagian dari informan adalah pekerja kantoran yang waktu senggangnya hanya di malam hari membuat peneliti sulit untuk bertemu. Waktu kosong para informan kebanyakan di hari Sabtu-minggu, pada hari itu mereka mempunyai waktu luang untuk diwawancarai, hal ini membuat proses wawancara menjadi lama.

Kendala dan hambatan selanjutnya adalah pada saat penelitian berlangsung, beberapa informan terkesan kurang terbuka dalam memberikan informasi terkait sejarah struktur stratifikasi sosial dalam masyarakat Bugis di Sinjai pada masa lampau. Sehingga peneliti harus merubah pertanyaan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Namun dalam hal ini juga ada beberapa yang memberikan data tersebut sehingga sedikit mempermudah peneliti.

2.8 Refleksi Penelitian

Pada proses pengumpulan data terkait topik penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan pelajaran hidup serta pengalaman yang berharga terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat selama berada di lokasi penelitian. Disamping itu mendapatkan pelajaran dan pengalaman menjadi pencapaian terbesar bagi peneliti selama berada di lokasi penelitian. Hambatan, kendala sekaligus tantangan yang dirasakan peneliti selama melakukan proses penelitian juga melengkapi cerita dan pengalaman peneliti di masa depan. Peneliti banyak belajar bagaimana memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. Ketika mengalami hambatan dan terus fokus untuk memenuhi celah-celah yang kurang dalam penelitian.

Pada akhirnya, refleksi ini menjadi kesaksian bahwa proses penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk transformasi pribadi. Penulis merasa lebih sadar, lebih empatik, dan lebih bertanggung jawab dalam melihat dunia. Penelitian ini mengajarkan bahwa belajar dari masyarakat adat bukan berarti membawa ilmu kepada mereka, tetapi justru membuka diri untuk menerima kebijaksanaan yang telah lama mereka miliki menjadi jendela yang membuka banyak lapisan pemahaman: tentang komunitas, tentang perempuan, tentang relasi manusia dengan alam, dan tentang harapan akan masa depan yang lebih adil.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya kolektif untuk memahami dan menghargai budaya. Lebih dari itu, semoga refleksi ini menjadi pengingat bahwa dalam setiap riset, yang

terpenting bukan hanya hasil akhirnya, tetapi proses perjalanan yang penuh pertemuan, pembelajaran, dan pemanusiaan.